

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS XII IPS.I SMA NEGERI 10 BATANGHARI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS**

**Oleh: Riska Laily**  
(Guru SMA Negeri 10 Batanghari)  
email: [riska\\_laily@gmail.com](mailto:riska_laily@gmail.com)

### **Abstrak**

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari kurang memahami tentang materi. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris setelah diterapkannya model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari?". Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris setelah diterapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas XII IPS.I pada bulan September s/d November tahun 2018. Penelitian tindakan kelas ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*. Ketuntasan belajar meningkat dari Pra siklus, siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 56,25%, 78,13% dan 87,50 % Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Bahasa Inggris, *Mastery Learning*

## **APPLICATION OF MASTERY LEARNING MODEL ON STUDENTS OF CLASS XII IPS.I SMA NEGERI 10 BATANGHARI IN IMPROVING ENGLISH LEARNING OUTCOMES**

### **Abstract**

*The basic problem in this research is that most of the class XII IPS.I students of SMA Negeri 10 Batanghari do not understand the material. Starting from the description above, the problem formulated in this research is the formulation of the problem in this study: "How is the increase in English learning outcomes after the implementation of the Mastery Learning learning model for students of class XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari?" . The expected goal of this research is to find out the improvement in English learning outcomes after the Mastery Learning learning model is applied to the XII IPS.I class students of SMA Negeri 10 Batanghari. The subjects in this study were students of Class XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari, totaling 32 students. This research will be carried out in the odd semester in class XII IPS.I from September to November 2018. This classroom action research has been said to be complete with the evidence of increasing English learning outcomes using the Mastery Learning learning model. Mastery learning increased from pre-cycle, cycle I to cycle II, respectively 56.25%, 78.13% and 87.50%. In cycle II, classical student learning mastery has been achieved and has improved very well.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, English, Mastery Learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa. Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan temuan hasil ulangan harian di kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari di temukan hasil ulangan yang masih rendah. Target KKM yang harus dicapai oleh peserta didik adalah nilai 75 dapat dikatakan tuntas Hasil ulangan Bahasa Inggris belum bisa dikatakan berhasil karena dalam 32 peserta didik yang mengikuti ulangan harian Bahasa Inggris terdapat 14 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan yang diharapkan KKM 75 dan hanya 18 peserta didik yang mampu melewati nilai KKM. Beranjak dari rendahnya nilai hasil ulangan harian Bahasa Inggris kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari disebabkan antara lain sebagai berikut; Peserta didik masih banyak yang mengobrol dengan teman sebangku. Peserta didik tidak bertanya apabila ada kesulitan dalam belajar. Guru

kurang memperhatikan peserta didik yang belum mengerti. Guru masih kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar yang masih konvensional yang berfokus kepada guru.

Maka dari itu perlunya sebuah sikap dari guru untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari sehingga permasalahan tidak berlarut terlalu lama. Peserta didik bisa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik adalah model *Mastery Learning* (pembelajaran tuntas). Model Pembelajaran adalah suatu pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Di dalam hal ini guru bebas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai agar mencapai tujuan pembelajaran.

Rusman (2014, hal. 47), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya (Usman, 1993. hal. 96).

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari dapat meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris?" Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris setelah diterapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari.

Proses belajar merupakan sebuah aktivitas yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Nana Sudjana (2009, hal. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Gagne (dalam Suprijono, 2012, hal. 2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”. Belajar menurutnya adalah suatu yang diperoleh oleh individu melalui penalaran sendiri berdasarkan aktivitas yang dilakukannya.

Hamalik (2011, hal. 55) dalam bukunya berjudul *Kurikulum dan pembelajaran* “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dan keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013, hal.379).

Selanjutnya Sanjaya (2010, hal. 87) mengemukakan bahwa hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Slameto (2010, hal.3) menyatakan hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor lingkungan dan faktor yang datang dari diripeserta didikitu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya. Dari beberapa pendapat dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar terjadi.

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya (Usman, 1993, hal. 96).

*Mastery learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien. (Sukmadinata & Nana Syaodih, 2005, hal. 24).

Model belajar tuntas ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

Menurut Carol (dalam Made, 2009) setiap peserta didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik. Dengan demikian, taraf atau tingkatan belajar itu pada dasarnya merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar, dengan waktu yang diperlukan untuk belajar. Carol tidak menyangkal bahwa ada faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap taraf penguasaan belajar itu, yaitu antara kualitas

pengajaran dengan taraf kemampuan peserta didik untuk memahami pelajaran itu. Selain itu, faktor motivasi juga sangat berpengaruh.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklik dan reflektif yang dimulai dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan tindakan (*action*), c) mengumpulkan data (*observing*), d) menganalisis data/ informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan dan kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*). PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan penelitian sering menjadi tolak ukur siklus tersebut.

Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah 1 (satu) siklus. Keempat langkah tersebut membentuk sebuah siklus yang beruntun dan selanjutnya kembali ke langkah semula. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak dibatasi secara pasti. Namun penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam 2 (dua) siklus untuk dapat mengambil kesimpulan. Apabila pada siklus kedua peneliti belum memperoleh hasil yang diharapkan, maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga peneliti merasa puas terhadap hasil yang diperoleh. Jika peneliti sudah merasa puas dengan hasil yang dicapai maka peneliti dapat menghentikan penelitian tindakan kelas tersebut.

Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari tahun ajaran 2018/2019. Alasan peneliti memilih lokasi di kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari ini dikarenakan adanya relasi sehingga dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas yang bersangkutan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penentuan tempat ini diharapkan

memberi kemudahan khususnya menyangkut kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungannya yang berhubungan dengan siswa sebagai objek

Penelitian dilaksanakan pada bulan September s.d November 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 32 siswa. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun indikator yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah: Terjadi peningkatan hasil belajar yaitu di atas KKM 75 peserta didik tuntas belajar Bahasa Inggris dan sebanyak 85% peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Terjadi peningkatan pelaksanaan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa dan perolehannya akan menfaat yang baik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan evaluasi, Analisis dan refleksi.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 11 September 2018 dan pertemuan kedua pada hari Selasa 18 September 2018. Berdasarkan hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Hasil belajar Siklus I**

Jumlah Nilai	=	<b>2518</b>
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	<b>3200</b>
Rata-rata Nilai Tercapai	=	<b>78.69</b>
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	<b>7</b>
Jumlah siswa yang tuntas	=	<b>25</b>
Persentase Belum tuntas	=	<b>21.88</b>
Persentase ketuntasan	=	<b>78.13</b>
Klasikal	=	<b>Belum Tuntas</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siklus I di kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari terdapat nilai rata-rata 78.69. Siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan sebanyak 25 peserta didik dengan jumlah persentase 78 %. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas yakni 7 peserta didik dengan persentase 21.88 %. Maka sesuai target ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti, pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan, karena terdapat 25 dari 32 peserta didik dengan persentase 78%. Belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni sebesar 85 % ketuntasan secara keseluruhan. Jadi perlunya perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti dengan sikap positif yang terdiri dari 4 aspek. Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi sikap positif siswa:

**Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Siswa Siklus 1**

No	Aktivitas Siswa	Siklus I			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh sungguh	18	56.25	19	59.38
2	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	21	65.63	20	62.50
3	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	16	50.00	14	43.75
4	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	23	71.88	23	71.88
<b>Jumlah Rata-rata (%)</b>			<b>60.94</b>		<b>59.38</b>
<b>Rata-rata Siklus I</b>		<b>60.16</b>			
<b>KRITERIA</b>		<b>CUKUP BAIK</b>			



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh pada pertemuan pertama sebanyak 18 siswa atau 56,25%. Sedangkan pertemuan kedua siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan guru yaitu sebanyak 19 siswa atau 59,38% dikarenakan guru lebih memberikan perhatian kepada siswa. Pada aspek kedua, siswa bertanya mengenai materi pembelajaran pada pertemuan sebanyak 21 siswa atau 65,63, sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 5 siswa atau 16,7% pada pertemuan kedua mengalami penurunan yaitu 20 siswa atau 62,50% dikarenakan tidak banyak siswa yang bertanya mengenai pembelajaran model pembelajaran *Mastery Learning*.

Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama guru telah menjelaskan mengenai model pembelajaran *Mastery Learning*. Pada aspek ketiga, siswa aktif dalam menuangkan pendapatnya mengenai topik permasalahan yang diberikan pada saat diskusi kelompok sebanyak 16 siswa atau 50%, sedangkan pada pertemuan kedua 14 siswa atau 43,75%. Pada aspek keempat, siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sebanyak 23 siswa atau 71,88%, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebanyak 23 siswa atau 71,88% Siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh hal ini dikarenakan siswa sudah menunjukkan sikap serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Proses keberhasilan pembelajaran memahami kesebangunan bangun datar dan penggunaannya dalam pemecahan masalah dengan menerapkan pembelajaran Model Pembelajaran *Mastery Learning* yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari lembar observasi. Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I oleh pengamat, terlihat bahwa beberapa aspek yang telah dicapai dengan baik antara lain: Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada menulis argumentasi dengan baik. Siswa dengan bimbingan guru menulis kembali hasil dari penyuntingan dengan baik.

## **Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada hari Selasa, 25 September 2018 pukul 10.00-11.45 WIB dengan jumlah 32 orang, dan pertemuan kedua, Selasa, 2 Oktober 2018 dimulai pukul 10.00-11.45 WIB dengan jumlah 32 orang. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I. Selama kegiatan berlangsung, observer melakukan observasi untuk melihat tindakan-tindakan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran memahami kesebangunan bangun datar dan penggunaannya dalam pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Mastery Learning*. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung sudah jauh lebih baik daripada pelaksanaan kegiatan pada siklus I. Siswa terlihat lebih nyaman dan lebih antusias. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Hasil belajar Siklus II**

Jumlah Nilai	=	<b>2722</b>
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	<b>3200</b>
Rata-rata Nilai Tercapai	=	<b>85.06</b>
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	<b>4</b>
Jumlah siswa yang tuntas	=	<b>28</b>
Persentase Belum tuntas	=	<b>12.50</b>
Persentase ketuntasan	=	<b>87.50</b>
Klasikal	=	<b>Tuntas</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siklus II di kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari terdapat nilai rata-rata 85.06. Siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan sebanyak 28 peserta didik dengan jumlah persentase 87.50%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas yakni 4 peserta didik dengan persentase 12.50%. Maka sesuai target ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti, pada siklus II telah mencapai ketuntasan secara

keseluruhan, karena terdapat 28 dari 32 peserta didik dengan persentase 87.50 %. Jadi tidak perlu di lanjutkan ke siklus berikutnya.

Pengamatan atau observasi sikap siswa pada siklus II sama dengan observasi pada siklus 1. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti dengan memperhatikan 4 aspek. Berikut ini dijelaskan hasil observasi sikap positif siswa diamati oleh peneliti, sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Observasi Sikap Siswa Siklus II**

No	Aktivitas Siswa	Siklus II			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh sungguh	29	90.63	30	93.75
2	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	29	90.63	25	78.13
3	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	29	90.63	28	87.50
4	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	24	75.00	28	87.50
<b>Jumlah Rata-rata (%)</b>			<b>86.72</b>		<b>86.72</b>
<b>Rata-rata Siklus I</b>		<b>86.72</b>			
<b>KRITERIA</b>		<b>AMAT BAIK</b>			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek pertama, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh pada pertemuan pertama sebanyak 29 siswa atau (90,63%), sedangkan pada pertemuan kedua siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan guru yaitu sebanyak 30 siswa atau 93,75% dikarenakan guru memberikan perhatian kepada siswa. Pada aspek kedua, siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran pada pertemuan pertama sebanyak 29 siswa atau 90,63% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 25 siswa atau 78,13% aspek ini meningkat dikarenakan pada pertemuan kedua banyak siswa yang bertanya mengenai pembelajaran model pembelajaran *Mastery Learning*. Pada aspek ketiga, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru pada pertemuan sebanyak 29 siswa atau 90,63%, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami penurunan yaitu 28 siswa atau 87,50%. Pada aspek keempat,

siswa mengerjakan tugas dengan serius pada pertemuan pertama sebanyak 24 siswa atau 75,00%, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 28 siswa atau 87,50% dikarenakan guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus II, ada beberapa aspek yang sebelumnya pada siklus I masih kategori cukup baik, dan pada siklus II sudah menjadi kategori Amat baik. Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai semua Indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi. Namun demikian, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penilaian dari observasi pada siklus II hasil penilaian dan observasi pada siklus II pada pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan topik mengenai pembelajaran yang lebih membuat siswa dengan jelas mengutarakan argumen dengan alasan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Mastery Learning* merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan siswa berargumentasi.

Peningkatan hasil tes belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5 Pembahasan Hasil Belajar**

<b>Proses Pembelajaran</b>	<b>Persentase Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Ketuntasan</b>	<b>Nilai Rata Rata</b>
Pra Siklus	56.25	18	73.66
Siklus I	78.13	25	78.69
Siklus II	87.50	28	85.06

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes siswa pada pra siklus 73,66. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I adalah 78,69. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 95 siswa, sedangkan nilai terendah dengan nilai 65. Pada siklus II rata-rata nilai tes siswa adalah 85,06. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 32 siswa yang mengikuti tes adalah nilai 100, sedangkan nilai terendah dengan nilai 60. Hasil tes ini sudah cukup memuaskan, karena terjadi peningkatan siklus II (87,50). Jumlah persentase daya serap pada siklus I adalah 78,13%. Pada siklus II persentase daya serap siswa mengalami peningkatan sebesar menjadi 87,50%.

Artinya, siswa sudah memahami secara baik materi pelajaran yang diajarkan dan siswa dapat belajar argumentasi dengan baik. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar diperoleh memenuhi kriteria bahkan dapat dikategorikan memuaskan, sebab kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal SMA Negeri 10 Batanghari adalah 75 dan yang dicapai pada siklus II tersebut melebihi standar minimum 85%. Walaupun pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memuaskan, tetapi pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sudah cukup memuaskan, karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa mendapatkan nilai 75 ke atas.

Peningkatan-peningkatan yang cukup baik tersebut disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II. Pada peningkatan aktivitas siswa tentu saja dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru dalam menjelaskan dan membimbing proses belajar Bahasa Inggris melalui model pembelajaran *Mastery Learning*.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris melalui Model Pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS.I SMA Negeri 10 Batanghari tahun ajaran 2018-2019. Melalui model pembelajaran *Mastery Learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris yang pertama siswa masih terlihat

tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pada siklus kedua aktivitas belajar siswa terlihat menjadi lebih aktif hal ini dikarenakan guru menjelaskan model pembelajaran *Mastery Learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan pelan-pelan sehingga siswa menjadi paham dengan tugas yang diberikan.

Melalui Model Pembelajaran *Mastery Learning* yang kedua siswa dapat dengan mudah menuangkan gagasan serta ide berdasarkan dengan topik permasalahan yang diberikan. Model Pembelajaran *Mastery Learning* ini merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan, dari permasalahan yang diberikan siswa berkontribusi dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan mengumpulkan informasi, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, serta pengumpulan data, terhadap permasalahan yang diberikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Made W. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. User. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.